BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang jurnalis yang bekerja pada desk sains tentu akan meliput dan memproduksi berita sains. Tugas jurnalis sains yaitu memberikan informasi kepada khalayak dengan cara yang efektif dan menyenangkan, dengan menempatkan berita sains dalam perspektif dan tetap melakukan “*Watchdog Journalism*” hingga tetap melakukan analisis sebuah isu sains menurut Harry Surjadi salah satu anggota Society Of Indonesian Science Journalist (SISJ).

Seorang jurnalis harus disiplin verifikasi tentunya, dikarenakan ini berhubungan dengan sains. Ada prinsip intelektual dari sebuah laporan ilmiah menurut buku “*The Elements Of Journalism*” yang di tulis oleh Bill Kovach & Tom Rosenstiel yaitu:

1. Jangan pernah menambahkan sesuatu yang tidak ada,
2. Jangan pernah menipu khalayak,
3. Berlakulah setransparan mungkin,
4. Andalkan reportase milik sendiri,
5. Bersikaplah rendah hati.

Sehingga untuk menulis berita sains tentunya perlu memiliki keterampilan. Karena, menulis berita juga perlu memperhatikan cara penyampaian dan *up to date* akan isu-isu yang sedang *booming* di khalayak. Hal ini tentunya agar berita sains

yang telah ditulis pada akhirnya siap untuk ditayangkan, dan pesannya diterima oleh khalayak.

Hal tersebut berkaitan erat dengan teori komunikasi massa yang merupakan komunikasi dengan menggunakan media massa, baik berupa cetak atau elektronik. Arti komunikasi massa sebenarnya lebih mengarah pada penerimaan pesan yang berkaitan dengan media massa. Bisa dikatakan, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan media massa. Sehingga massa disini lebih mengarah pada khalayak, audience, penonton, pembaca atau pemirsa. Tentunya isi berita yang ditulis oleh jurnalis yang berada pada desk sains bisa diterima *news value*-nya oleh khalayak.

Proses komunikasi massa dalam media sangatlah dekat dengan elemen *gatekeeper*, karena *gatekeeper* adalah salah satu elemen yang sangat penting. Selain komunikator, audience, isi, filter dan efek. Fungsi *gatekeeper* sangat penting dalam berita, karena *gatekeeper* yang mempengaruhi isi media massa. *Gatekeeper* memiliki empat fungsi dengan proses pemberitaan di media massa, yakni membatasi informasi, menginterpretasikan informasi, menambah kualitas informasi, dan menyiarkan informasi (Nurudin, 2007). Fungsi membatasi informasi adalah dengan cara mengedit berita setelah ditulis oleh penulis saat melakukan peliputan atau menyadur berita. Hal ini dilakukan oleh editor di setiap media massa agar terhindar dari salah ketik, salah arti, hingga kesalahan lainnya. Menambah kualitas informasi dengan menambah fakta di dalam informasi tersebut, bisa membuat adanya sudut pandang lain dari yang sudah ada dalam informasi saat ingin disebarkan ke media massa. Ketika mendapat suatu informasi, masyarakat akan

mengandalkan mediator yang menyaring peristiwa yang akan jadi informasi dan dikelola media.

Karena banyak berita yang masuk dan akan tayang maka redaktur akan menyeleksi berita yang layak tayang. Kegiatan ini yang disebut dengan proses *gatekeeping*, dengan proses pemilihan, penyeleksian, penyuntingan, hingga berita sampai kepada audience. Proses ini yang dilakukan pekerja media yang dikenal dengan *gatekeeper* (McQuail, 2011).

Dalam hal ini fungsi dari *gatekeeper* bisa dikatakan sebagai lembaga sensor film, sutradari, editor buku, cameramen, editor film, reporter, editor surat kabar, dan staf pemberitaan. Peran *gatekeeper* sebenarnya belum terlalu jelas dan belum ada konsep yang cukup kompak menjelaskan tentang peran dan fungsi *gatekeeper* itu sendiri.

Sebenarnya fungsi utama *gatekeeper* adalah untuk menyaring pesan yang ingin disampaikan dari komunikator ke komunikan. Hal ini untuk memberikan batas pesan yang akan diterima. Istilah *gatekeeping* menurut psikolog Kurt Lewin sebagai pencetus pertama adanya *gatekeeping* adalah “penjaga pintu gerbang” dimana seorang *gatekeeper* akan mengambil keputusan dari informasi yang diterima, pengambilan keputusan juga disesuaikan dengan peraturan (kebijakan perusahaan) bahkan bisa ditentukan oleh individu yang menjadi *gatekeeper* (Shoemaker, 2009).

Sebagai *gatekeeper* informasi, pers akan lebih selektif memilih berita yang akan ditayangkan, menentukan apa yang harus ditayangkan dan isi yang akan

ditayangkan. Karena khalayak sangat mudah terpengaruh pada berita yang dibaca, didengar atau dilihatnya khususnya dalam berita sains.

Sehingga bisa dikatakan bahwa peran seorang jurnalis sains dan ilmuwan memiliki kesamaan. Karena mereka sama-sama harus mengumpulkan informasi, menyusun informasi yang ada, dan harus meletakkan kebenaran diatas segalanya. Perbedaan jurnalis dan ilmuwan sangat terlihat, inilah perbedaan antara jurnalis dan ilmuwan adalah:

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan Jurnalis dan Scientist

Jurnalis	Scientist
Keringkasan	Detail
Perkiraan	Akurasi
Personal	Impersonal
Bahasa Percakapan	Bahasa teknis
Kecepatan	Kekekalan
Cerita	Fakta
Kata	Angka
Being right now	Being Right

Sumber: Rana, 2017

Jurnalis yang baik mampu untuk menyampaikan informasi yang akurat. Jurnalis bisa dikatakan sebagai seorang saksi, seorang yang melaporkan kejadian kepada khalayak. Karena, seorang jurnalis menulis bukan untuk jurnalis lainnya tetapi untuk khalayak. Tabel diatas menunjukkan bahwa seorang jurnalis sains harus bisa membuat berita yang mudah dipahami, disukai oleh khalayak serta *up to date*.

Penelitian-penelitian terdahulu milik Rana Akbari Fitriawan yang berasal dari Universitas Telkom membahas mengenai pentingnya berita sains, peran jurnalisme sains dalam peringatan bencana alam, dan mempelajari kelayakan suatu

berita sains (Fitriawan, 2017). Namun, penelitian terdahulu belum meneliti faktor-faktor yang menentukan berita sains diproduksi.

Menurut World Federation Of Science Journalists, jurnalisme sains akan menjadi perantara antara ilmuwan, sains, dan khalayak. Seorang jurnalis akan menjadi kunci dalam melaporkan berita sains. Tujuannya yaitu untuk mengedukasi, meningkatkan kesadaran, dan membangun dukungan terhadap sains.

Media massa seperti Kompas, Tempo, The Jakarta Post, dan media lainnya sudah memiliki berita yang berfokus pada desk sains. Sehingga peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang ditentukan dalam produksi sebuah berita sains.

Potensi masalah berikut yang mendorong penulis untuk meneliti cara kerja jurnalis sains dalam produksi berita sains. Bagaimana jurnalis dan editor memutuskan apa yang di anggap “berita” dan “bukan berita”. Penulis ingin menjelaskan bahwa ada faktor yang memengaruhi kelayakan berita yang akan tayang dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang jurnalis pada kanal sains.

1.2 Rumusan Masalah

Jurnalis dalam menuliskan sebuah berita memiliki faktor yang menentukan produksi sebuah berita, perlu diketahui kualitas sebuah berita dinilai baik atau buruk nantinya akan dilihat dari bagaimana seorang jurnalis menulis. Seorang jurnalis haruslah paham cara meliput dan menulis berita sains agar nilai berita yang ingin disampaikan bisa sampai kepada khalayak. Memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menulis berita merupakan salah satu tanggung jawab dan

loyalitas seorang jurnalis terhadap audiens. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah faktor apa saja yang memengaruhi seorang jurnalis dalam menentukan produksi berita sains?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Merujuk dari latar belakang dan rumusan masalah, untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka peneliti memiliki sejumlah pertanyaan untuk penelitian ini:

1. Pemahaman apa yang dimiliki jurnalis mengenai berita sains?
2. Keterampilan apa yang harus dimiliki seorang jurnalis sains?
3. Bagaimana jurnalis menentukan isu yang akan diangkat?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk dicapai dalam penyelesaiannya. Berikut tujuan penelitian yang ini:

1. Mengetahui pemahaman jurnalis mengenai berita sains
2. Mengetahui keterampilan yang harus dimiliki jurnalis sains
3. Mengetahui isu apa yang layak di angkat

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan kepada bidang pendidikan ilmu komunikasi, terutama jurnalistik. Penelitian ini akan

menggambarkan cara kerja jurnalis sains dalam memproduksi berita sains. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada studi kualitatif mengenai kinerja jurnalis dalam proses produksi berita sains.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi kinerja jurnalis sains, sehingga berita yang disampaikan bermanfaat untuk khalayak. Khalayak nantinya tidak akan menjadi korban berita sains yang buruk, palsu, atau penipuan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasannya dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti faktor penulisan berita pada produksi berita sains, hal ini bisa jadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat faktor produksi berita pada bidang lain. Selanjutnya dari sudut pandang media, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kompas.com* sebagai subjek penelitian. Karena, hanya berfokus pada satu media, penulis tidak melakukan perbandingan pada media lain untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor apa saja yang menentukan sebuah berita sains akan diproduksi. Kemudian, dalam penelitian ini belum melihat aspek *Networked Public Sphere* yang bisa digunakan untuk menggambarkan destabilitas kekuatan media, hal ini bisa dijadikan pertimbangan juga untuk melihat situasi pengaruh dari luar media.